

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa “pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Permendiknas tersebut menyebutkan tujuan dari pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu agar peserta didik memiliki pengetahuan, kepribadian serta keterampilan yang mereka butuhkan untuk bekerja langsung di lapangan juga untuk bisa mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Dan untuk mencapai hal tersebut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 mengenai Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa :

proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 tersebut bisa diketahui bahwa peningkatan kualitas pendidikan diawali dari institusi pendidikan yaitu sekolah, guru menjadi salah satu kunci pencapaian misi penyempurnaan proses pendidikan melalui proses pembelajaran. Menurut Slameto (2003: 2) ia menyatakan bahwa :

pembelajaran adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Inti dari pembelajaran adalah kegiatan yang menimbulkan interaksi untuk merubah tingkah laku seseorang sehingga prestasi belajar yang optimal dapat tercapai.

Belajar merupakan sebuah proses perubahan, maka dari itu sebuah proses belajar tentunya akan menghasilkan sesuatu hal berupa output yaitu hasil belajar. Hasil belajar merupakan muara dari tujuan belajar. Seperti yang dikemukakan

oleh Sudjana (2011:32) ‘hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya’. Hasil belajar biasanya berupa nilai yang dapat diukur atau diperoleh dari hasil ulangan atau tes sumatif. Hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan terhadap suatu materi pelajaran.

Akan tetapi dari fenomena yang ditemui di lapangan, menunjukkan masih terdapat masalah hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi. Banyak siswa yang belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM yaitu tingkat pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh setiap siswa pada setiap mata pelajaran, siswa yang tidak mencapai KKM dinyatakan belum tuntas atau di SMK pada mata pelajaran keahlian siswa yang belum mencapai KKM dinyatakan belum kompeten. Hal ini tentu bukan hal yang diharapkan bagi siswa dan guru.

Ketuntasan belajar minimal berdasarkan penilaian hasil belajar untuk kompetensi pengetahuan sesuai peraturan Kurikulum 2013 (Permendikbud RI Nomor 104 tahun 2014) ada pada rentang nilai 2,51 – 2,84 dengan predikat B- angka ketuntasan minimal tersebut ada pada kisaran nilai 75 – 80.

Fenomena masalah hasil belajar ini terjadi di kelas X AK SMK Negeri 1 Bandung pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Jasa. Rendahnya hasil belajar siswa ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang belum mencapai nilai KKM akuntansi yang ditetapkan oleh sekolah yaitu pada nilai 75. Rendahnya hasil belajar lebih jelasnya dapat dilihat dari data tabel deskripsi ketuntasan belajar siswa berikut ini:

Tabel 1.1
Ketuntasan Belajar Siswa (UAS) Kelas X Akuntansi
Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Jasa
Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015
SMK Negeri 1 Bandung

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas		Belum Tuntas	
		Nilai \geq 75	%	Nilai \leq 75	%
X Akuntansi 1	34	13	38,24	21	61,76
X Akuntansi 2	35	18	51,43	17	48,57
X Akuntansi 3	35	0	0	35	100

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas		Belum Tuntas	
		Nilai ≥ 75	%	Nilai ≤ 75	%
X Akuntansi 4	35	10	28,57	25	71,43
JUMLAH	139	41	29,49	98	70,51

Sumber : Pra Penelitian di SMK Negeri 1 Kota Bandung (data diolah)

Berdasarkan tabel ketuntasan belajar siswa (UAS) kelas X Akuntansi, di kelas X AK 1 siswa yang mendapat nilai UAS dibawah KKM berjumlah 21 orang siswa (61,76%), kelas X AK 2 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM berjumlah 17 orang siswa (48,57%), di kelas X AK 3 tidak ada satu orang siswa pun yang memenuhi nilai KKM, dan kelas X AK 4 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM berjumlah 25 orang siswa (71,43%).

Dari fenomena diatas terlihat adanya masalah serius mengenai hasil belajar akuntansi siswa kelas X Akuntansi pada mata pelajaran akuntansi perusahaan jasa. Mata Pelajaran akuntansi perusahaan jasa merupakan mata pelajaran yang termasuk ke dalam mata pelajaran akuntansi produktif yang diberikan untuk membekali siswa agar memiliki kompetensi sesuai dengan program keahliannya. Dalam mata pelajaran akuntansi perusahaan jasa di dalamnya mencakup beberapa materi mulai dari dokumen transaksi, jurnal umum, buku besar, jurnal penyesuaian hingga jurnal pembalik. Dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat mengerjakan setiap bagian dalam siklus akuntansi sampai siklus akuntansi terselesaikan dengan baik karena hal ini mencerminkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan sebuah siklus akuntansi perusahaan jasa.

Dengan rendahnya hasil belajar yang ditunjukkan siswa dikhawatirkan akan menghambat proses pembelajaran selanjutnya di kelas XI dan kelas XII dengan materi yang lebih kompleks lagi. Lebih jauhnya lagi jika rendahnya hasil belajar siswa ini dibiarkan maka akan berdampak pada kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja karena seperti yang diketahui bahwa siswa SMK disiapkan khususnya untuk langsung memasuki dunia kerja setelah siswa lulus SMK, dan dikhawatirkan pula siswa tidak akan memiliki kompetensi yang cukup untuk bersaing dalam dunia kerja yang menuntut pekerjaanya untuk memiliki kompetensi

tinggi, dan hal tersebut yang membuat persaingan dalam dunia kerja semakin ketat.

Oleh karena itu rendahnya hasil siswa ini tidak boleh dibiarkan, perlu diketahui penyebabnya dan ditentukan solusi yang tepat guna untuk mengatasinya. Apabila dibiarkan tentunya akan merugikan banyak pihak, merugikan siswa selaku subjek belajar, dan merugikan guru juga sekolah karena menunjukkan tujuan pendidikan belum tercapai.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Hasil belajar siswa ditentukan oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau faktor yang berasal dari luar siswa. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut para ahli.

Slameto (2010:54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu :

1. Faktor Intern
 - a. Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan dan kesiapan.
2. Faktor Ekstern
 - a. Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah

Menurut Sudjana (2005: 39) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa (intern) dan faktor dari luar diri siswa (ekstern). Faktor- faktor tersebut yaitu:

- a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri siswa), meliputi:
 - 1) kemampuan yang dimilikinya
 - 2) motivasi belajar
 - 3) minat dan perhatian
 - 4) sikap dan kebiasaan belajar
 - 5) konsep diri
 - 6) ketekunan
 - 7) sosial ekonomi

- 8) fisik dan psikis
- b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri), yaitu lingkungan dan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran, yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Ketika dalam proses belajar mengajar faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi oleh siswa dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor yang berasal dari sekolah dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode mengajar yang diterapkan, hal-hal tersebut sesuai dengan faktor eksternal penentu hasil belajar siswa. Adapun faktor guru yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu yang menyangkut kemampuan dan keterampilan profesional guru dalam menyusun strategi dan model pembelajaran. Menurut Sudjana (2011:40) “salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran”. Kualitas pengajaran dapat terlihat dari efektif atau tidaknya proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah dan dapat dicapai melalui pendekatan belajar yang meliputi strategi dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus cermat dalam memilih model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dalam belajar, dan juga dapat menciptakan suasana belajar yang mengaktifkan seluruh siswa saat pembelajaran berlangsung. Hal ini didukung dengan beberapa teori antara lain yang dikemukakan oleh Aunurrahman (2009:143) bahwa :

penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Arends (2008:35) menyatakan bahwa “Dapat dikatakan bahwa model mengajar adalah merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar, agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.” Jadi, model pembelajaran merupakan suatu rencana pembelajaran yang dapat digunakan untuk menentukan tujuan pembelajaran, menyusun materi, memilih metode yang sesuai serta mengevaluasi pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat bertujuan agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.

Menurut Suprijono (2012:46) “Model pembelajaran terdiri atas model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah.” Kemampuan berpikir analitis dapat diperoleh siswa melalui penerapan pembelajaran yang inovatif, konstruktivistik, kreatif dan mampu mengajak siswa membangun pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Salah satu model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswa secara aktif, baik aktif secara fisik maupun mental. Selain itu, kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama dan siswa memperoleh pengalaman sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah. Tujuan dari menggunakan model *Problem Based Learning* menurut Ibrahim dan Nur (2005:13) :

PBL dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan proses pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka pada pengalaman nyata, mengembangkan keterampilan belajar pengarahannya sendiri yang efektif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2010:220) “Model *Problem Based Learning* memiliki keunggulan diantaranya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan membantu mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, sehingga penyelesaian masalah dapat mendorong untuk melakukan evaluasi diri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya”.

Pembelajaran akuntansi harus inovatif, kreatif, dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Debassay (2003:1) :

The call for introducing new pedagogical approaches has been persistent, loud, and clear. The American Accounting Association (Bedford Committee Report 1986), the Big Eight accounting firms (The White Paper, 1989), the Accounting Education Change Commission (AECC) 1994, and the AICPA (Core Competency Framework for Entry into the Accounting Profession, 2001), have all urged accounting educators to devise innovative educational reforms to equip accounting graduates with the skills and abilities necessary to meet the challenges of the ever growing and increasingly complex professional career.

Maksud dari pernyataan Debassay bahwa panggilan untuk memperkenalkan pendekatan pedagogik baru telah terus menerus, keras dan jelas. *The American Accounting Association (Bedford Committee Report 1986), the Big Eight accounting firms (The White Paper, 1989), the Accounting Education Change Commission (AECC) 1994, and the AICPA (Core Competency Framework for Entry into the Accounting Profession, 2001)*, semua merekomendasikan pendidik akuntansi untuk merancang reformasi pendidikan yang inovatif untuk membekali lulusan akuntansi dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi tantangan karir profesional yang pernah berkembang dan semakin kompleks.

Dari pernyataan tersebut Indonesia harus pula merubah paradigma pedagogik dalam pembelajaran akuntansi demi menghasilkan siswa yang kompeten dalam bidang akuntansi.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran akuntansi pada zaman sekarang yang menuntut pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Mengingat dalam proses pembelajaran akuntansi siswa dihadapkan langsung pada masalah-masalah atau kasus-kasus riil dalam kehidupan sehari-hari dalam kegiatan perusahaan atau dunia industri. Karakteristik materi yang dipelajari dalam akuntansi menurut Muawanah (2008 : 34) adalah “belajar informasi, konsep dan keterampilan”. Setyorini (2011:75) mengungkapkan “model *Problem Based Learning* bukanlah sekedar pembelajaran yang dipenuhi dengan latihan-

latihan saja, tetapi dalam *Problem Based Learning* siswa dihadapkan dengan permasalahan yang membangkitkan rasa keingintahuan untuk melakukan penyelidikan baik secara individu maupun berkelompok sehingga dapat menemukan sendiri jawabannya, dan mengemukakan hasilnya pada orang lain.”

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penerapan model *Problem Based Learning* membuktikan keefektifan dan keberhasilan penggunaan model PBL untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Chairun Nisak dan Annisa Ratna Sari tahun 2013 dengan judul penelitian “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Akuntansi” dengan subjek penelitian siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara tahun ajaran 2012/2013 menunjukkan hasil penelitian bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* aktivitas dan prestasi belajar akuntansi meningkat. Pada pra siklus hanya terdapat satu aspek aktivitas belajar siswa yaitu menjawab pertanyaan sebesar 15,79% siswa, pada siklus I yang menunjukkan aktivitas belajar sebanyak 36,84% siswa, pada siklus II sebanyak 89,47 % siswa. Prestasi belajar akuntansi siswa yang mendapat nilai ≥ 75 atau mencapai KKM pada pra siklus adalah 9 siswa (47%), pada siklus I sebanyak 16 siswa (84,21%), dan pada siklus II sebanyak 19 orang (100%).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, peneliti merasa perlu mengadakan sebuah penelitian mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap hasil belajar. Peneliti menduga dengan menggunakan model *Problem Based Learning* akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Hal tersebut yang menjadikan peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa (Eksperimen pada Kelas XI AK 3 SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016).”

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *Problem*

Based Learning (PBL) dengan kelas yang tidak menerapkan model *Problem Based Learning* pada kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Bandung”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kelas yang tidak menerapkan model *Problem Based Learning* pada kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak terutama pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan model pembelajaran ini. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi mengenai hubungan antara model pembelajaran dan hasil belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada

a. Guru

Dapat memberikan informasi sebagai referensi bagi guru dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) agar dapat digunakan sebagai salah satu model yang mampu membantu guru untuk meningkatkan hasil serta kualitas belajar siswa.

b. Siswa

Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa serta dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Sekolah

Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

d. Peneliti

Sebagai bahan referensi dalam proses pembelajaran akuntansi serta dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi peneliti untuk melakukan kegiatan pembelajaran.